

Impact Of Tourism On The Shifting Of The Social Economic Structure Of Rural Households In Ambon Island

Dampak Pariwisata Terhadap Pergeseran Struktur Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan Di Pulau Ambon

Arsad Matdoan¹, Hendri D. Hahury², Izaac T. Matitaputty³, Jani⁴
Universitas Pattimura^{1,2,3,4}
arsadmatdoan@gmail.com¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

So far, tourism is considered to have an important role, not only related to regional economic development but also touching the economic realm of community households, especially rural communities. This tourism topic has become an interesting discussion for every group, both government, private/NGO and academics with various important studies. It is recognized that in the economic development of a region, tourism has a significant contribution. However, when looking more deeply into meeting the economic needs of rural households, tourism poses a "threat" to the social and economic structure of the community itself. This study was conducted to describe the impact of tourism on the shift in the socio-economic structure of rural communities on the island of Ambon. The research will be conducted using a qualitative method with a case study approach. Then, the output of this research is targeted in the form of study results to be published in accredited national journals.

Keywords: *Tourism, shifting socio-economic and rural structures.*

ABSTRAK

Selama ini pariwisata dianggap memiliki peran penting, bukan saja terkait pembangunan ekonomi daerah akan tetapi juga menyentuh ranah ekonomi rumah tangga masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Topik pariwisata ini menjadi pembahasan menarik setiap kalangan, baik pemerintah, swasta/LSM maupun para akademisi dengan berbagai kajian pentingnya. Memang diakui jika dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan. Akan tetapi ketika melihat lebih dalam terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga masyarakat pedesaan, maka pariwisata memiliki "ancaman" terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dampak pariwisata terhadap pergeseran struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan di pulau Ambon. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian, luaran dari penelitian ini ditargetkan berupa hasil kajian yang akan dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi.

Kata Kunci : Pariwisata, Pergeseran Struktur Sosial Ekonomi Dan Pedesaan.

1. Pendahuluan

Dewasa ini sektor pariwisata dianggap memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu daerah. Apalagi sektor pariwisata memiliki *multiplier effect* terhadap perkembangan sektor lainnya. Bahkan, sektor pariwisata memiliki peran yang strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan, terutama pada daerah-daerah pedesaan. Dimana, selama ini daerah pedesaan selalu "dipandang" sebagai daerah penyumbang kemiskinan yang besar. Memang diakui bahwa, masyarakat yang berada di daerah pedesaan umumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan sektor pertanian dan sub-sub sektornya sebagai sumber utama pendapatan mereka. Apalagi pendapatan yang diperoleh umumnya masih sangat rendah. Alhasil selain kondisi kemiskinan yang melilit rumah tangga, ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan rumah tangganya juga terus terjadi.

Ketika diperhadapkan dengan berbagai kondisi di atas, maka masyarakat pedesaan senantiasa berusaha mencari alternatif lain agar kebutuhan hidup rumah tangganya dapat terpenuhi, baik dari dalam sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian. Salah satunya adalah melalui sektor pariwisata. Perkembangan pariwisata di pulau Ambon saat ini memperlihatkan adanya peningkatan objek-objek wisata baru, baik yang dimotori pemerintah maupun atas inisiatif masyarakat sendiri dalam melihat potensi yang ada. Data Badan Pusat Statistik Kota Ambon (2022) menunjukkan jika terdapat peningkatan objek wisata dengan total objek wisata sebanyak 105 dan tersebar pada 5 (lima) kecamatan di Kota Ambon. Sementara, jika kita menilik pada data realisasi penanaman modal di Kota Ambon sejak 2 tahun terakhir, maka sektor pariwisata di Kota Ambon memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap pendapat Kota Ambon, seperti yang diperlihatkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel. 1. Realisasi Penanaman Modal di Kota Ambon Menurut Sektor Usaha, 2020

Sektor Usaha	Jumlah Izin Dikeluarkan	Nilai Investasi (Rupiah)
(1)	(2)	(3)
Pertanian/Agriculture	-	-
Perikanan/Fisheries	5	23 526 977 932
Perdagangan/Trades	606	2 362 566 545 207
Pariwisata/Tourism	80	46 615 000 000
Jasa/Services	680	2 652 743 454 274
Transportasi/Transportation	100	196 564 000 000
Industri Pengolahan/Manufactures	7	1 150 000 000
Total	1 478	5 283 165 977 413

Sumber data: Badan Pusat Statistik kota Ambon, tahun 2020

Berdasarkan data di atas terlihat jika perkembangan sektor pariwisata di Kota Ambon dipicu oleh munculnya berbagai objek wisata baru di Kota Ambon dengan nilai investasi sebesar Rp. 46,6 milyar. Nilai investasi yang cukup besar ini tentunya merupakan potensi bagi perekonomian untuk berkembang melalui kontribusi pendapatan pada sektor pariwisata. Perkembangan sektor pariwisata ini pun tidak hanya dapat mengandalkan satu komponen dalam mengelola objek wisata akan tetapi membutuhkan sinergisitas semua komponen di Kota Ambon.

Berbagai objek yang lahir di Pulau Ambon, bukan saja wisata sejarah akan tetapimeliputi wisata pegunungan maupun wisata bahari. Terkait dua jenis wisata terakhir yang disebutkan ini, memiliki kunjungan wisatawan yang sangat signifikan. Apalagi terdapat preferensi wisata saat ini, dimana wisatawan bukan saja datang untuk menikmati alam semata akan tetapi turut mengabadikan "momen" tersebut dengan menggunakan kamera terutama *smartphone* (Rosalina, et al., 2019; Sudarmawan & Prasetya, 2019). Perilaku wisata seperti ini disebut sebagai wisata swafoto. Di Pulau Ambon sendiri terdapat beberapa objek wisata swafoto, seperti wisata swafoto siwang paradise dan siwang hok yang berada di dataran tinggi gunung nona serta wisata swafoto paralayang di desa Air Louw.

Dimana, kenyataan menunjukkan jika pertumbuhan objek wisata ini bukan saja terjadi pada kawasan-kawasan perkotaan akan tetapi juga meliputi daerah-daerah pedesaan. Keberadaan objek-objek wisata tersebut tentunya disambut baik oleh masyarakat, baik wisatawan maupun masyarakat yang berada di sekitar lokasi objek wisata tersebut. Apalagi, keberadaan objek wisata baru tersebut justru berdampak terhadap penambahan atau peningkatan pendapatan pemilik lahan maupun masyarakat sekitar serta terbukanya kesempatan usaha berupa tersedia lapangan kerja baru (Razak, et al., 2017; Hermawan, 2018; Wulandari, 2019; Adhiyaksa & Sukmawati, 2021).

Berbagai temuan dalam penelitian di atas lebih berfokus pada peningkatan pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, kajian-kajian tersebut

memperlihatkan dampak positif dari keberadaan pariwisata. Namun, pada aras ini, penulis berpandangan bahwa, munculnya objek-objek wisata yang baru, sebenarnya juga memiliki dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, seperti terjadinya perubahan gaya hidup (Dritasto & Anggraeni, 2013; Widyastuti & Suyasa, 2018) maupun pergeseran mata pencaharian. Ketika terjadi pergeseran mata pencaharian, maka kondisi ini merupakan ancaman terhadap keberlangsungan mata pencaharian masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan terkait studi-studi tentang pengembangan sektor pariwisata yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini menawarkan gagasan fokus penelitian mengenai pergeseran struktur sosial ekonomi rumah tangga masyarakat pedesaan akibat masuknya sektor pariwisata. Dengan demikian, maka penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmiah yang berhubungan dengan dampak sektor pariwisata dengan berbagai topik diskusinya.

2. Tinjauan Pustaka

Pariwisata Dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Proses pembangunan daerah melalui upaya pengembangan wisata tidak akan berhasil jika tidak diikuti dengan keterlibatan masyarakat lokal. Dalam kaitannya dengan pengembangan wisata, maka masyarakat lokal memiliki peran penting sebagai sumber daya yang melekat (Pantiyasa, 2011) dan merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata. Hal ini dapat diartikan bahwa, keterlibatan masyarakat lokal merupakan unsur penting dari konsep *Community Based Tourism* atau wisata berbasis masyarakat. Dimana, pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan model pengembangan pariwisata yang diawali dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat (kesejahteraan)

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat agar dapat memberikan dampak terhadap masyarakat setempat (Putra, et al., 2019). Hal ini menggambarkan industri pariwisata sebagai rangkaian mata rantai perusahaan-perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lain (Wulandari & Triandaru, 2014) Secara umum pariwisata merupakan kumpulan dari berbagai macam perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama memproduksi atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang dibutuhkan oleh para wisatawan secara khusus dan para traveler pada umumnya (Julianda, 2018).

Agar potensi wisata (swafoto) dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan beberapa langkah kebijakan yang dapat digunakan dalam pengelolaan objek wisata swafoto, misalnya pembangunan fisik kawasan objek wisata, sebagai daya tarik wisata. Selain itu penataan ulang kawasan, Pembangunan infrastruktur pendukung seperti, jalan, area parkir, Pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan kebudayaan lokal, Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Struktur sosial dan ekonomi

Selama ini, pemerintah menganggap sektor pariwisata sebagai salah satu sektor penting bagi pembangunan nasional melalui kontribusi pendapatannya. Hal ini dapat diartikan bahwa, dari sudut pembangunan negara (daerah), pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang memiliki manfaat dalam berbagai aspek kehidupan bernegara, misalnya, peranan pariwisata dalam bidang ideologi sebagai bahan efektif untuk menanamkan jiwa semangat dan nilai-nilai luhur kebudayaan nasional. Kemudian manfaat dalam bidang ekonomi, dimana sektor pariwisata dapat meningkatkan penerimaan devisa negara melalui pajak langsung dan peningkatan serta pemerataan pendapatan masyarakat. Selanjutnya, dari aspek sosial dan budaya, sektor pariwisata dapat berupaya meningkatkan objek-objek wisata,

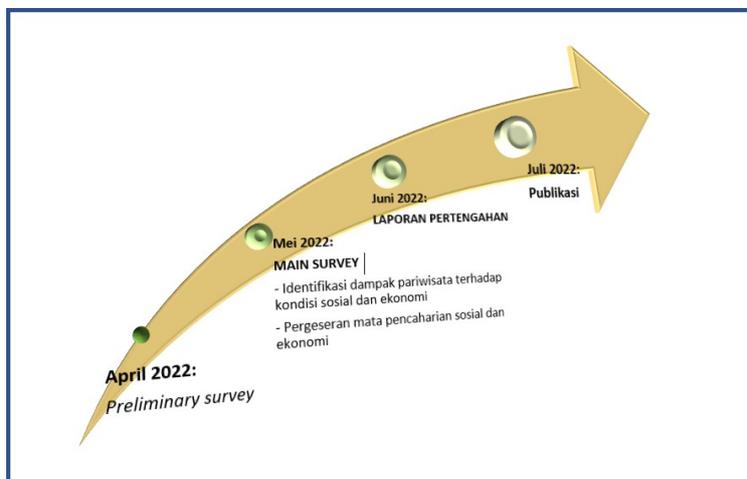
perojek ojek wisata, pertumbuhan perkumpulan seni dan budaya serta pertumbuhan hasil kerajinan dan pelestarian peninggalan sejarah.

Dapat dikatakan bahwa, cara mengembangkan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui sektor pariwisata. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kunjungan wisatawan yang dapat memberi kontribusi sebagai “balas jasa” atas fasilitas objek wisata yang telah disediakan. Fenomena ini juga secara tidak langsung dapat memberikan sumbangan pendapatan terhadap perekonomian daerah (Damayanti & Kartika, 2016).

Peta Jalan Penelitian

Dalam rencana induk pengembangan Universitas Pattimura dan Pola Ilmiah Pokok maupun karakteristik wilayah provinsi Maluku, maka riset unggulan Unpatti difokuskan pada bidang kelautan dan kepulauan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dampak pariwisata terhadap pergeseran struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Pulau Ambon. Dimana, penelitian ini sejalan dengan riset unggulan Unpatti yang berfokus pada kepulauan. Ketika berbicara tentang pembangunan daerah kepulauan, tentunya akan melibatkan berbagai sumber daya yang dimiliki daerah termasuk di dalamnya sektor pariwisata dengan berbagai topik diskusi. Untuk itu peta jalan penelitian yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Peta Jalan Penelitian



3. Metode Penelitian

Metode Penelitian

Untuk memahami dampak pariwisata terhadap pergeseran struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Pulau Ambon, maka metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa, Dimana, penulis berusaha memahami kerangka berpikir objek yang sedang dipelajari dengan menekankan pada aspek interpretasi makna yang disampaikan oleh informan dan bukan pada asumsi-asumsi penulis lain dalam literatur tertentu (Chariri, 2009). Untuk itu pemahaman realitas dalam penelitian ini merupakan produk interaksi antara penulis dan yang diteliti. Artinya penulis tidak hanya sekedar “melihat” tetapi juga “merasakan” orang atau kelompok yang diteliti.

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi penelitian, yaitu *negeri* Urimesing dan *negeri* Air Louw. Ada pun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini antara lain, *negeri* urimesing

memiliki *dusung* Siwang yang merupakan lokasi wisata swafoto. Sementara *Negeri Air Louw* memiliki wisata paralayang. Kedua lokus penelitian ini berada di Pulau Ambon. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai bulan Juli 2022.

Informan

Penentuan informan pada penelitian ini biasanya berangkat dari aspek “nilai” terkait dengan objek yang diteliti. Informan dipilih melalui karakteristik tertentu yang terencana dan disengaja (Creswell, 2010). Informan kemudian dikategorikan ke dalam dua kelompok, antara lain: pertama, informan yang memberikan informasi tentang dampak pariwisata terhadap pergeseran struktur sosial ekonomi. Informan dalam kelompok pertama ini adalah pemilik lahan yang dijadikan sebagai lokasi wisata dan masyarakat sekitar yang terdampak pengembangan objek wisata, sekaligus merupakan informan kunci. Kemudian kelompok kedua, merupakan informan yang dipilih dengan karakteristik tertentu dan berperan saat penulis melakukan triangulasi data yang berasal dari informan kunci. Informan pada kelompok ini terdiri atas, Raja/kepala desa (negeri), tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Jenis Data, Sumber Data Dan Teknik Pengumpulannya

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari penelitian lapangan melalui wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil pengumpulan data berupa *fieldtalk*, yaitu rekaman wawancara, catatan harian dan catatan lapangan maupun foto. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai jenis dokumen, antara lain: data statistik, data profil *Negeri Urimesing* dan *Negeri Air Louw*, jurnal maupun laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan mengadopsi cara yang kemukakan Creswell (2010), antara lain:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
2. Membaca keseluruhan data
3. Menganalisis lebih detil dengan mengcoding data
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori- kategori, dan tema-tema yang dianalisis.
5. Mendeskripsikan dan menghubungkan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

4. Hasil Dan Pembahasan

Pengembangan pariwisata pada berbagai aras masyarakat, baik daerah perkotaan maupun daerah pedesaan sudah seyognya dapat memberikan perhatian terhadap dampak yang ditimbulkan dari keberadaan pengembangan objek wisata itu sendiri. Pendapat serupa juga dikemukakan Soselissa & Seipalla (2021) bahwa, sektor pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk PAD, serta adanya perubahan kesejahteraan melalui peningkatan taraf hidup masyarakat dan peningkatan usaha kecil menengah. Untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap pergeseran struktur ekonomi dan sosial masyarakat di Kota Ambon melalui penelitian yang dilakukan pada objek wisata Siwang dan objek wisata bukit paralayang Airlouw tersaji sebagai berikut:

a. Kondisi demografi Negeri Urimesing dan Dusun Airlouw

Negeri dalam konteks masyarakat Maluku termasuk di dalamnya Negeri Urimesing dan Dusun Airlouw dipahami sebagai Desa. Aktifitas masyarakat pada kedua Negeri ini tidak berbeda jauh dengan aktifitas masyarakat pedesaan pada umumnya. Perbedaan yang

menonjol terletak pada terbangunnya hubungan-hubungan kekerabatan sebagai sesama “anak negeri” pada ke kedua negeri tersebut, sehingga melalui hubungan kekerabatan inilah maka identitas sebagai “anak negeri” tersebut dapat diketahui dengan pasti. Perbedaan lainnya terletak juga pada struktur dan lokasi pemukimannya, dimana masyarakat Negeri Urimesing bermukim pada sebagian wilayah pusat Kota Ambon sedangkan masyarakat Dusun Airlouw bermukim pada wilayah pesisir pantai dan pegunungan. Keberadaan letak geografis kedua negeri yang memiliki keunggulan masing-masing ini telah membuka peluang pengembangan pariwisata di kedua negeri tersebut.

Dusung Siwang merupakan daerah administratif dari *Negeri* Urimesing. Total penduduk pada negeri Urimesing berjumlah 8.062 jiwa. Dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 4.047 jiwa dan perempuan sebanyak 4.015 jiwa., seperti yang ditunjukkan pada diagram 4.1 berikut ini:



Gambar 2. Diagram 5.1 Komposisi Penduduk Dusung Siwang Menurut Jenis Kelamin

Sumber data : Penelitian lapangan, data diolah kembali, 2022

Secara persentase pada diagram di atas memperlihatkan jumlah penduduk *Dusung* Siwang berjenis kelamin laki-laki sebesar 89,97 persen dan perempuan 10,02 persen. Sementara jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat desa Siwang tidak terlalu beragam. Data negeri Urimesing, menunjukan jika jenis pekerjaan sebagai petani dan wiraswasta merupakan pekerjaan mayoritas yang dilakoni penduduk dusung Siwang sebanyak 608 orang sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai anggota Polri/TNI dan PNS berjumlah 499 orang. Komposisi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan hampir menunjukkan keseimbangan antara penduduk yang berprofesi sebagai TNI/Polri dan PNS serta Petani dan Wiraswasta. Besarnya persentase penduduk dusung Siwang yang berprofesi sebagai petani dan wiraswasta sebesar 54,92 persen dan masyarakat yang berprofesi sebagai PNS/TNI/Polri sebesar 45,07 persen.



Gambar 3. Diagram 5.2 Komposisi Penduduk Dusung Siwang Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sumber data : Penelitian lapangan, data diolah kembali, 2021

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata dusung Siwang belum memiliki data demografi yang komprehensif. Hal ini dapat terlihat pada pada jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat dusung Siwang yang belum dipisahkan menurut jenis pekerjaan yang dimiliki sehingga turut berpengaruh juga terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini. Berkaitan dengan jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat di Dusung Siwang, maka akan berdampak juga terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, berikut ini tabel

5.1 yang menunjukkan besaran pendapatan berdasarkan jenis pekerjaan:

Tabel 2. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Masyarakat Dusung Siwang

NO	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Per Bulan (Rp)*
1.	Pegawai Negeri Sipil	2.000.000 - 3.000.000
2.	Tentara Nasional Indonesia - Polisi Republik Indonesia	2.000.000 - 3.000.000
3.	Petani	500.000 - 1.000.000

Sumber data: Kantor Desa Urimesing, data diolah kembali, 2022.*¹⁾ data sementara

Data tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, jenis pekerjaan masyarakat dusung Siwang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tingkat pendapatan yang sama dengan masyarakat yang berprofesi sebagai TNI/Polri. Sementara pekerjaan sebagai petani memiliki tingkat pendapatan paling rendah diantara kedua jenis pekerjaan sebelumnya.

Selanjutnya, letak geografis wilayah dalam temuan empirik lapangan menunjukkan *Negeri* Urimesing dengan Dusung Siwang memiliki keunikan tersendiri dengan kontur wilayahnya yang bergunung sehingga memiliki potensi pengembangan pariwisata alam yang besar. Potensi inilah yang dimanfaatkan masyarakat sekitar dalam menciptakan spot-spot wisata dengan ciri wisata swafoto yang menarik minat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Wisata di dusun Siwang ini dikenal dengan nama "Siwang Paradise" dan "Siwang Hok". Tempat wisata Siwang ini dikenal luas masyarakat Kota Ambon dan sekitarnya melalui unggahan seorang pengunjung pada akun youtube milik pengunjung tersebut. Alhasil lokasi wisata siwang paradise menjadi daya tarik masyarakat untuk berswafoto dengan latar belakang alam hutan dan panorama pantai dari ketinggian. Munculnya tempat wisata siwang paradise ini ternyata diikuti pula oleh munculnya usaha-usaha ekonomi masyarakat sekitar, misalnya, dibukanya usaha kuliner, kios-kios maupun tempat parkir yang memanfaatkan pekarangan warga sekitar (Batkunda, 2021).

Dusun Airlouw merupakan bagian dari wilayah administratif *Negeri* Nusaniwe dengan pusat pemerintahan berada di *Dusun Erie*. Secara geografis Dusun Airlouw berada di daerah pesisir dengan topografi bergunung. Dalam konteks wisata, maka Dusun Airlouw memiliki potensi pariwisata berbasis alam yang cukup lengkap, baik wisata pantai maupun wisata pegunungan. Objek wisata pantai di Dusun Airlouw telah dikenal luas masyarakat Kota Ambon sampai mancanegara dan memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ambon berupa objek wisata Pintu Kota dan pantai Felawatu. Selain kedua objek wisata tersebut, Dusun Airouw juga memiliki potensi pengembangan wisata lainnya, seperti kampung lapang, goa Maria Airlouw dan air terjun Laponot.

Salah satu objek wisata yang baru dikembangkan beberapa tahun belakangan ini dan mendapat perhatian yang antusias dari masyarakat Kota Ambon dan sekitarnya adalah bukti paralayang Ruhatu Airlouw. Bukti paralayang ini menawarkan pemandangan pada laut banda yang indah terlebih pada saat *sunrise* dan *sunset*. Awal mula objek wisata bukit paralayang Airlouw ini hanya memiliki fasilitas wisata *swafoto* dengan beberapa titik foto yang menakjubkan. Tahun 2022, pemerintah Dusun Airlouw melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Gideon Nusaniwe Sakti dengan membuka objek wisata ini untuk kegiatan perkemahan. Adapun biaya masuk ke objek wisata paralayang ini memiliki harga yang

berbeda-beda berdasarkan jenis aktifitas yang akan dilakukan oleh para wisatawan, misalnya foto praweding Rp. 250.000,-, pengambilan video klip Rp. 300.000,-, kemping per orang Rp. 50.000,-, kemping per kelompok Rp. 1.000.000,-.

b. Dampak pariwisata terhadap pergeseran struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan di pulau Ambon

Pengembangan pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah bahkan bagi negara sekalipun. Dalam kaitannya dengan masyarakat, maka pengembangan pariwisata membuka peluang kerja dan kesempatan usaha bagi masyarakat lokal dimana pengembangan pariwisata itu dilakukan. Laurensius (2018) mengungkapkan bahwa, pariwisata dapat memperluas ketersediaan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal bahkan mendukung pembangunan nasional. Untuk itu lah, maka setiap pengembangan pariwisata perlu memperhatikan manfaatnya terhadap masyarakat sekitar, baik sisi ekonomi maupun sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, realita menunjukkan bahwa terdapat beberapa manfaat dalam pengembangan pariwisata (Wisata Siwang dan Paralayang Airlouw) seperti yang diperlihatkan tabel 6 ini:

Tabel 3. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan setelah pengembangan pariwisata

Sebelum Pengembangan	Sesudah Pengembangan
Peluang Usaha: <ul style="list-style-type: none"> • Jajanan 	Peluang Usaha: <ul style="list-style-type: none"> • Sewa tempat parkir • Kios makan dan minum • Jasa penitipan kendaraan • Penjualan hasil kebun
Kesempatan Kerja: <ul style="list-style-type: none"> • Ojek • Pedagang • Petani 	Kesempatan Kerja: <ul style="list-style-type: none"> • Tukang parkir • Tukang ojek • Karyawan • Pengelola tempat wisata

Sumber data: Hasil penelitian, 2022

Pengembangan pariwisata terdapat dua dampak, yaitu dampak langsung dan dampak tidak langsung (Wulandari, 2019). Dampak langsung meliputi peluang usaha yang secara langsung menjual produk wisata dan berinteraksi dengan wisatawan, seperti kios makan dan minum, jasa penitipan kendaraan, sewa tempat parkir dan penjualan hasil kebun. Sedangkan dampak tidak langsung yakni kesempatan kerja yang secara tidak langsung berhubungan dengan wisatawan, misalnya pengelola tempat wisata, karyawan, tukang ojek dan tukang parkir. Memang diakui bahwa, pengelolaan kedua objek wisata yang menjadi lokus dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Objek wisata Siwang, dikelola oleh keluarga besar atau marga Wattimena yang menjadi pemilik petuanan Siwang sehingga segala kegiatan pengelolaan langsung ditangani oleh marga tersebut.

Sedangkan dampak dari objek wisata Siwang terhadap aktifitas kehidupan masyarakat sekitar diperoleh melalui usaha-usaha kios makan dan minum, penyediaan tempat parkir dan ojek. Sementara untuk pengelolaan objek wisata bukit paralayang di Airlouw dilakukan setelah adanya pembukaan bukit paralayang untuk event nasional *Sport Extrem Paralayang* oleh TNI AU tahun 2019. Setelah pelaksanaan even nasional tersebut barula pengelolaan bukit paralayang ini dikelola oleh pemerintah Dusun Airlouw melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Gideon Nusaniwe Sakti. Dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan objek wisata bukit paralayang memang tidak langsung dirasakan masyarakat Dusun Airlouw akan tetapi dari sisi manajemen pengelolaan objek wisata dapat dikatakan telah tertata dengan baik secara kelembagaan.

Kemudian, menilik pada dampak pariwisata terhadap pergeseran struktur ekonomi dan sosial masyarakat yang tergambar pada berbagai temuan lapangan di atas tergambar bahwa, pengembangan pariwisata memang memiliki dampak terhadap perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat akan tetapi belum cukup signifikan untuk mendongkrak kesejahteraan masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Terlebih masyarakat yang berada di sekitar objek wisata tersebut berlatar belakang sebagai petani dan nelayan yang seringkali diperhadapkan dengan ketidakpastian pendapatan. Pada aras ini, penulis berpandangan bahwa, campur tangan pemerintah mutlak diperlukan sebagai pembuat kebijakan terkait pembangunan ekonomi daerah sehingga manfaat pariwisata memang dapat dirasakan oleh masyarakat (Darlin, 2020; Makkasau, et al., 2020)

5. Penutup

Kesimpulan

Pariwisata memang memiliki peran strategis dan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan tetapi fokus perhatian dalam pengembangan pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi penelitian perlu mendapat perhatian serius berbagai pihak. Kondisi ini mutlak diperlukan sebab dalam pengembangan pariwisata (baca: objek wisata) tidak hanya dapat dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha akan tetapi memerlukan bantuan berbagai pihak, seperti pemerintah dan sektor swasta. Dengan kontribusi berbagai pihak inilah maka pengembangan pariwisata pada suatu daerah akan bermanfaat bagi masyarakat sekitar melalui pergeseran bahkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Saran

Berdasarkan pandangan sebelumnya, maka saran yang dapat diebrikan adalah pengembangan pariwisata pada berbagai daerah (perkotaan dan pedesaan) terutama pada daerah pedesaan perlu mempertimbangkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat sehingga sinergitas ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagaimana tujuan pengembangan pariwisata.

Daftar Pustaka

- Adhiyaksa, M. & Sukmawati, A. M. (2021). Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai, 2 (2), 7-18. doi: 10.26418/uniplan.v2i2.46501
- Badan Pusat Statistik, (2022). *Kota Ambon Dalam Angka*.
- Chariri Anis. (2009). Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif. Laboratorium Pengembangan Akuntansi (Lpa). In *Fakultas Ekonomi-Universitas Diponegoro*.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed (Edisi ketiga)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damayanti, N. L. E., & Kartika, I. N. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal EP Unud*, 5(7), 882–900.
- Darlin, Risal, Maswati. (2020). Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan objek wisata. *Jurnal Moderat*. 6(3), 557- 560.
- Dritasto, A., & Anggraeni, A. A. (2013). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. *Reka Loka, Januari*, 1–8.
- Hary Hermawan, (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*. 5(3). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/4434>.

- Julianda, N. (2018). *Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Di Kota Palembang (Studi Kasus Wisata Kuliner Di Tepian Sungai Musi Jembatan Ampera)*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Koranti, koms (2017). Analisis preferensi wisatawan terhadap sarana di wisata taman wisata kopeng. *Jurnal Jakarta: Universitas Gunadarma*.
- Laurensius Arliman S, (2018), Peran Investasi Dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata Di Provinsi Sumatera Barat, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. 18(2).
- Nurdalwah Makkasau, Rosmini Maru, Syukri Nyompa, (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Camba-cambang Kabupaten Pangkep. *UNM Geograhic Journal*. 3(2). Hal 167-174.
<https://ojs.unm.ac.id/UGJ/article/view/22852/11818>.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Razak, F. ., Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. M. (2017). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 277–284.. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1a.2017.16180>.
- Reva Amanda Putra, Romano, Safrida, (2019). Analisis Dampak Wisata Alam Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Iboih Kecamatan Sukakarya Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 4(4), November 2019 www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Rosalina, P. D., Susanti, L. E., & Paramitha, M. W. (2019) Preferensi Wisatawan Milenial Nusantara Pada Daya Tarik Wisata Swafoto Di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 1–9.
- Soselissa, F., & Seipalla, B. (2021). Peran Stakeholders Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Siwang Paradise Di Desa Siwang Kota Ambon. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2021.5.1.28>. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jhppk/article/view/4003>.
- Sudarmawan, N. W., & Prasetya, A. R. (2019). Pengenalan objek wisata alam Kabupaten Lebak melalui strategi komunikasi berbasis media digital. *Conference On Communication and News Media Studies*, 1, 346.
- Wulandari, Dwi P. (2018). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Ensiklopedia of Journal*. 1(1), Oct. 2018, pp. 27-35.
- Wulandari, N. K. S., & Triandaru, S. (2014). Peran sektor pariwisata dalam pendapatan asli daerah Kabupaten tabanan tahun 1990-2014. *Skripsi. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta*.
- Widyastuti, N. K., & Suyasa, N. L. C. P. S. (2018). Wisata Swafoto Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wanagiri, Buleleng. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 1(1).